

**PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU**

SKRIPSI

Oleh:

MOH. NUR KHOLIS AWALUDIN
05110197



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL 2010**

**PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU
SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**MOH. NUR KHOLIS AWALUDIN
05110197**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL 2010**

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU**

SKRIPSI

Oleh:

MOH. NUR KHOLIS AWALUDIN
05110197

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP.196512051994031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP.196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN FIIQH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Moh. Nur Kholis Awaludin (05110197)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 19 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP.196512051994031003

Sekretaris Sidang

Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP.196512051994031003

Penguji Utama

Dr. H. M. Ssmsul Hadi, MA

NIP.196608251994031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196203071995031001

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Moh. Nur Kholis Awaludin
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 15 Maret 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Nur Kholis Awaludin

NIM : 05110197

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : *Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP.196512051994031003

MOTTO

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كثيراً الله 

21. Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Maret 2010

Moch. Nur Kholis Awaluddin

DAFTAR LAMPIRAN

1. Denah Sekolah
2. Struktur Organisasi MTs Negeri Batu
3. Data Guru dan Pegawai MTs Negeri Batu
4. Data Tenaga Administrasi MTs Negeri Batu
5. Data Jumlah Siswa MTs Negeri Batu Tahun Ajaran 2009-2010
6. Data Ruang MTs Negeri Batu Tahun Ajaran 2009-2010
7. Data Sarana Prasarana MTs Negeri Batu Ajaran 2009-2010
8. Pedoman Wawancara
9. Dokumentasi Foto-foto
10. Bukti Konsultasi
11. Daftar Riwayat Hidup
12. Surat Penelitian Kepada Kepala MTs Negeri Batu
13. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari MTs Negeri Batu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN TEORI	11
A. Media Pembelajaran	11
1. Pengertian Media Pembelajaran	11

2. Macam-macam Media Pembelajaran	12
3. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran	16
4. Fungsi dan Penggunaan Media Pembelajaran	23
5. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran	28
6. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	32
7. Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran	37
B. Motivasi Belajar	38
1. Pengertian Motivasi	38
2. Fungsi Motivasi	41
3. Macam-Macam Motivasi	42
4. Faktor-Faktor yang Dapat Menimbulkan Motivasi Belajar ..	48
C. Media Pembelajaran Fiqih	54
1. Pengertian Media Pembelajaran Fiqih	54
2. Macam-Macam Media Pembelajaran Fiqih	57
3. Penerapan Media Pembelajaran Fiqih	59
4. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Fiqih	61
BAB III : METODE PENELITIAN	63
A. Jenis dan pendekatan Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti	64
C. Lokasi Penelitian	65
D. Sumber Data	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Analisis Data	70

G. Pengecekan Keabsahan Data	71
H. Tahap-tahap Penelitian	73
BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN	75
A. Obyek Penelitian	75
1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Batu	75
2. Visi Misi MTs Negeri Batu	77
3. Struktur Organisasi MTs Negeri Batu	78
4. Keadaan Guru / Pegawai MTs Negeri Batu	80
5. Keadaan Siswa MTs Negeri Batu	82
6. Keadaan Sarana Prasarana MTs Negeri Batu	83
B. Penyajian dan Analisis Data	85
1. Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu	85
2. Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu	93
BAB V : PEMBAHASAN	99
A. Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu	99
B. Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah	

Tsanawiyah Negeri Batu	102
BAB VI : PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

Mohammad Nur Kholis Awaludin. 2010. *Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. M. Padil, M.Pd.I

Kata kunci: Media Pembelajaran, Motivasi

Semakin sadarnya orang akan pentingnya media yang membantu pembelajaran sudah mulai dirasakan. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah sangat dibutuhkan. Bahkan pertumbuhan ini bersifat gradual. Selain itu, dengan semakin meluasnya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi, serta diketemukannya dinamika proses belajar, maka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran semakin menuntut dan memperoleh media pendidikan yang bervariasi secara luas pula. Karena memang belajar adalah proses internal dalam diri manusia maka guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar yang disebut orang.

Dua unsur penting dalam pembelajaran adalah metode mengajar dan media pengajaran. pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keingintahuan dan minat baru bagi siswa, serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Dalam proses pembelajaran Fiqih kehadiran media memiliki arti yang cukup penting. Mengingat selama ini hasil dari pembelajaran Fiqih dinilai masih kurang. Karena para guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran, diantaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan gambaran lebih konkrit tentang materi yang disampaikan. Sehingga seringkali tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal.

Adanya realita dan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu dan bagaimana penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

Dengan menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di obyek penelitian. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu, observasi, interview dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut dianalisis melalui tiga cara, yaitu *Presistent observation*, *Triangulasi* dan *Peerderieng*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Media visual lebih sering digunakan dalam pembelajaran dengan melihat materi yang disampaikan, karena lebih dapat membantu guru Fiqih dalam memahami siswa saat pembelajaran. Sehingga, siswa tidak perlu membayangkan tentang apa yang dijelaskan oleh guru. (2) Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu adalah dengan

meliputi tahapan dimulai dari persiapan guru dan pembelajaran yaitu mempelajari silabus yang telah disusun oleh Depag, membuat rencana pembelajaran, dan penguasaan materi serta faktor-faktor yang mendukung untuk memotivasi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana guru merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan siswanya. Ketidaklancaran dalam komunikasi membawa akibat terhadap pesan atau materi yang disampaikan oleh guru.¹

¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 1.

Semakin sadarnya orang akan pentingnya media yang membantu pembelajaran sudah mulai dirasakan. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah sangat dibutuhkan. Bahkan pertumbuhan ini bersifat gradual. Metamorfosis dari perpustakaan yang menekankan pada penyediaan media cetak, menjadi permintaan dan pemberian layanan secara multi sensori dari beragamnya kemampuan individu untuk menyerap informasi, menjadikan pelayanan yang diberikan mutlak wajib bervariasi dan secara luas. Selain itu, dengan semakin meluasnya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi, serta diketemukannya dinamika proses belajar, maka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran semakin menuntut dan memperoleh media pendidikan yang bervariasi secara luas pula. Karena memang belajar adalah proses internal dalam diri manusia maka guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar yang disebut orang.²

Proses komunikasi tersebut selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Dua unsur penting dalam pembelajaran adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada beberapa aspek lain

² Supriyanto, *Teknologi Pendidikan* (<http://www.wordpress.com>, diakses 2 Oktober 2006).

yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa setelah pengajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai salah satu alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keingintahuan dan minat baru bagi siswa, serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.³

Disamping itu, hadirnya media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar amat diperlukan, mengingat bahwa kedudukan media ini bukan hanya sekedar alat bantu mengajar, tapi merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Selain dapat menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi (penyalur pesan) media juga memiliki potensi-potensi yang unik, yang dapat membantu siswa dalam belajar.⁴

Dalam proses pembelajaran Fiqih kehadiran media memiliki arti yang cukup penting. Mengingat selama ini hasil dari pembelajaran Fiqih dinilai masih kurang. Karena para guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran, diantaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton, tanpa menggunakan media

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 15.

⁴ Karti Soenarto, dkk. (Surabaya: SIC, 2003), hal. 98.

yang dapat memberikan gambaran lebih konkrit tentang materi yang disampaikan. Sehingga seringkali tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal.

Mengenai pentingnya penggunaan media, dalam agama Islam sudah tidak asing lagi, karena merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran Allah. Sebagaimana yang dicontohkan nabi Muhammad SAW dalam menanamkan ajaran agama dengan menggunakan media yang tepat yakni melalui media perbuatan nabi sendiri dengan jalan memberi contoh kedaan yang baik dan selalu menunjukkan sifat-sifat terpuji, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab: 21

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ
كثيراً الله وذكر

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.⁵

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajar dalam proses belajar mengajar membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, bangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.⁶

Dari pernyataan diatas semakin jelas bahwa penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu

⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), hlm. 210.

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 15.

keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi materi pelajaran pada saat itu.

Dalam proses pendidikan banyak sekali media yang digunakan seperti media grafis, media audio, media visual dan masih banyak lagi. Sedangkan landasan penggunaan media menurut Mahfud Shalahuddin ada beberapa landasan penggunaan media yaitu dasar religius, dasar psikologis, dan dasar teknologis.

Untuk pemilihan kriteria media menurut Arif S. Sadiman dalam bukunya *Media Pendidikan* yaitu "Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar belakang dan lingkungan siswa, situasi kondisi tempat dan luas jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma/kriteria keputusan pemilihan".⁷

Media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk peningkatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Dan penggunaan media pembelajaran ini juga harus bermanfaat bagi peserta didik khususnya dan pendidik karena keduanya akan mendapat pengetahuan yang baru.

Salah satu prinsip penggunaan media pembelajaran bahwa dalam penggunaan media siswa harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif serta harus ikut bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran,

⁷ Arief S. Sadiman, dkk. *Media pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm 83-84.

merupakan upaya dalam menimbulkan motivasi dalam bentuk menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar, mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat kepada kegiatan belajar mengajar.⁸

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis mencoba mengangkat tentang Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Dalam hal ini penulis ingin membuktikan sebesar apakah pengaruh media terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bukan hanya sekedar upaya membantu guru dalam mengajar, tapi lebih daripada itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama.

Sehingga dalam hal ini penulis menulis tentang “*Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1 Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu?

⁸ Karti Soeharto, dkk. (Surabaya: SIC, 2003),1995 hal.114.

2. Bagaimana penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu ?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan media yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan baru dalam bidang Pendidikan. Sehingga ketika sudah terjun kelapangan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama penelitian guna mengefektifkan proses pembelajaran Fiqih
2. Bagi Sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan agar fasilitas yang menunjang proses pembelajaran dapat lebih diperhatikan demi kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar yang sekaligus dapat mencapai hasil yang optimal selama pelaksanaan pengajaran Fiqih

3. Bagi lembaga UIN dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam

E. Batasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka perlu adanya definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah". Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima Spesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Di samping media di sebut sebagai sistem penyampain atau penghantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak utama dalam pembelajaran siswa dan isi pelajaran.⁹

2. Fiqih

⁹ Prof, Dr. Azhar Arsyad, MA. Media Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm 3

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).¹⁰

3. Motivasi

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang dapat menunjang kegiatan kearah tujuan belajar. Memotivasi siswa adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹¹

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam tulisan ilmiah unsur yang paling penting adalah bagaimana tulisan ini disusun dengan sistematis dan mempunyai hubungan antara masalah yang di atas dengan di bawahnya. Sistematika isi penelitian yang telah dideskripsikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Teori, meliputi: (1) media pembelajaran yang membahas tentang Pengertian Media Pembelajaran, Macam-macam Media Pembelajaran, Landasan Penggunaan Media Pembelajaran, Fungsi dan Penggunaan Media Pembelajaran, Prinsip Penggunaan Media

¹⁰ Permenag No.2 Th. 2008, <http://www.4shared.com/> 10-02-2010

¹¹ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,2004),hal.140

Pembelajaran, dan Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran, (2) motivasi belajar yang membahas tentang Pengertian Motivasi, Fungsi Motivasi, Macam-Macam Motivasi, dan Faktor-Faktor yang Dapat Menimbulkan Motivasi Belajar dan (3) Media Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Bab III : Metode Penelitian, meliputi Jenis Penelitian dan Desain Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV : Deskripsi Obyek Penelitian, meliputi Sejarah Berdirinya MTs Negeri Batu, Kondisi Lingkungan dan Letak Geografis MTs Negeri Batu, Struktur Organisasi MTs Negeri Batu, Keadaan Guru / Pegawai MTs Negeri Batu, Keadaan Siswa MTs Negeri Batu, Keadaan Sarana Prasarana MTs Negeri Batu, Kemudian membahas tentang Penyajian dan Analisis Data, antara lain (1) Media yang digunakan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu dan (2) Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

Bab V : Pembahasan, meliputi paparan hasil data penelitian dengan kejian teori yang membahas tentang media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam BAB VI dan terkait langsung dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Sedangkan saran selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', 'pengantar'. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (لئاسو) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹²

Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*), "media diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda

¹² Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hal. 3.

yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau bicarakan beserta instrument yang digunakan dalam kegiatan tersebut".¹³

Gagne menyatakan bahwa media adalah "berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar".¹⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah alat yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulus pikiran, perasaan, dan menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Asnawir dan M.Basyiruddin definisi dari media pendidikan Agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵

2. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahan serta cara pembuatannya.

¹³ Karti Soeharto, dkk. *Op. Cit.*, hlm 98.

¹⁴ Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm 6

¹⁵ Asnawir dan M. Basyiruddin usman, *Op Cit.*, hlm 117

a. Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga jenis:¹⁶

(1) Media Auditif

Media Auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

(2) Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

(3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.

Media ini dibagi menjadi:

- (a) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai, suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 140-142

- (b) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.

Pembagian lain dari media Audiovisual ini adalah:

- (a) Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film video cassette, dan
- (b) Audiovisual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder.

Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

b. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi 3, yaitu:

- (1) Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.

Contoh: Radio dan Televisi

- (2) Media daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

- (3) Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

(2) Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.¹⁷

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah:

1. Media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik, bagan, poster, kartun.
2. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja.
3. Media proyeksi seperti slide, film strip, OHP.
4. lingkungan.¹⁸

Dari jenis-jenis dan karakteristik media sebagaimana disebutkan diatas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Media Pengajaran* (Bandung: CV Sinar Baru, 1990), hlm. 3-4

Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai.¹⁹

Anderson, mengelompokkan media menjadi sepuluh kelompok atau kelas. Pengelompokan tersebut adalah seperti dibawah ini.

- a. Suara saja, contohnya adalah pita audio, piringan audio, radio (tanpa kaset recorder)
- b. Bahan cetak termasuk segala jenis bahan cetakan, gambar lukis dan fotografi, contohnya program cetak.
- c. Media (audio print) yaitu kombinasi antara 1 dan 2 tersebut diatas, contohnya adalah buku kerja siswa dan pita atau piringan suara yang dilengkapi dengan bahan cetak dan chart, format dan referensi yang menggunakan pita audio atau piringan audio.
- d. Gambar diam yang diproyeksikan, contohnya adalah slide, film strip tanpa suara.
- e. Gambar diam bersuara yang diproyeksikan, contohnya slide sound film strip
- f. Gambar gerak tanpa suara (motion visual), contoh film bisu
- g. AV gerak tanpa suara (audio visual motion). contohnya film bersuara, Vidio
- h. Objek fisik (physical object), contohnya (maket, model, benda sesungguhnya).

¹⁹ Sudjarwo, *Beberapa aspek pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta : PT. Mediyatama, Sarana Perkasa, 1989), hlm 178

- i. Manusia sumber (human and situational resources) seperti guru, teman, dan lain-lain.
- j. Komputer contohnya, computer assisted instruction dengan segala macamnya.²⁰

3. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

a. Landasan Psikologi

Pada umumnya kedudukan Media Pembelajaran berfungsi sebagai alat perantara atau alat pengatur pesan dalam kegiatan pembelajaranyaitu memberikan stimulus kepada siswa agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, dari konsep-konsep yang masih abstrak menjadi gambaran yang lebih konkrit. Sikap dan perilaku seseorang akan mengalami perubahan. Perubahan, setelah mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Penggunaan media dalam pembelajaran Fiqih akan membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru lewat materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan jika guru hanya melakukan pendekatan verbal.²¹

Dibawah ini beberapa teori yang digunakan dalam landasan psikologis.

(1) Teori Kognitif (Bruner)

²⁰ Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hlm.142

²¹ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm.200.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, diantaranya yaitu :

(a) Tahap pengalaman langsung (Eactive)

Merupakan tahap individu berupa memahami lingkungan dengan melakukan aktivitas.

(b) Tahap Pictoria (Ekonit)

Tahap Piktorial adalah tahap individu melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal. Misalnya mempelajari sesuatu dari gambar, lukisan, foto

(c) Tahap Simbolik

Tahap Simbolik yaitu tahap dimana individu mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengerahui bahasa dan logika berfikirnya. semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, maka akan semakin dominant sistem simbolnya. Tetapi bukan berarti tahap Eactive dan Pictorial tidak lagi diperlukan. Pada tahap ini siswa akan memahami dan memberikan gambaran tentang apa yang dipelajarinya.²²

(2) Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Kerucut pengalaman ini merupakan salah satu gambaran yang dijadikan landasan teori dalam penggunaan media pembelajaran selain dari ketiga tahap pengalaman Brunner.

²² *Ibid.*

Edgar Dale mengklasifikasikan pengalaman belajar anak mulai dari hal-hal yang paling konkrit sampai kepada hal-hal yang dianggap paling abstrak. Klasifikasi pengan tersebut lebih dikenal dengan kerucut pengalaman (*cane of experience*), yang terdiri dari 12 macam klasifikasi media pengajaran yang digunakan, yaitu:

- (a) Pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman ini diperoleh dengan berhubungan secara langsung dengan benda, kejadian, atau obyek yang sebenarnya. Disini siswa secara aktif bekerja sendiri, memecahkan masalah sendiri yang kesemuanya didasarkan atas tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
- (b) Pengalaman tiruan, pengalaman ini diperoleh melalui benda-benda atau kejadian-kejadian tiruan yang sebenarnya.
- (c) Pengalaman melalui dramatisasi, pengalaman semacam ini diperoleh dalam bentuk drama dari berbagai gerakan. Dramatisasi ini dapat dilakukan di panggung, dan tempat-tempat terbuka.
- (d) Demonstrasi, yaitu pengalaman melalui percontohan atau pertunjukan mengenai sesuatu hal atau sesuatu proses misalnya cara membuat panganan, sabun deterjen, dan sebagainya.
- (e) Pengalaman melalui karyawisata, pengalaman semacam ini diperoleh dengan mengajak kelas ke objek di luar kelas dengan maksud memperkaya dan memperluas pengalaman siswa.

Kelas aktif mengadakan observasi, mencatat, melakukan tanya jawab, membuat laporan, dan lain-lain.

- (f) Pengalaman melalui pameran (*study display*), pengalaman tersebut diperoleh melalui pertunjukan hasil pekerjaan siswa, perkembangan dan kemajuan sekolah. Benda-benda yang dipamerkan dapat berupa model, specimen, barang hasil kerajinan, dan sebagainya.
- (g) Pengalaman melalui televisi, pengalaman ini diperoleh melalui program pendidikan yang ditayangkan lewat televisi, seperti program Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dan program TV lainnya.
- (h) Pengalaman melalui gambar hidup atau film, gambar hidup merupakan rangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan tertentu, bergerak secara kontinyu sehingga benar-benar mewujudkan gerakan yang normal dari apa yang diproyeksikan.
- (i) Pengalaman melalui radio, pengalaman disini diperoleh melalui siaran radio dalam bentuk ceramah, wawancara, sandiwara, dan sebagainya.
- (j) Pengalaman melalui gambar, pengalaman disini diperoleh dari segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran, misalnya

lukisan ilustrasi, karikatur, kartun, poster, potret, slide, dan sebagainya.

(k) Pengalaman melalui lambang visual, pengalaman disini diperoleh melalui lambang-lambang visual; seperti hasil lukisan, grafik, poster, komik, kartun, peta.

(l) Pengalaman melalui lambang kata, pengalaman semacam ini diperoleh dalam buku dan bahan bacaan.²³

Dalam penggunaan pengalaman kerucut ini harus dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik serta diarahkan pada pembahasan tingkah laku siswa yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan situasi belajar siswa.

Dasar pengalaman kerucut ini adalah untuk mengukur tingkat keabstrakan selama penerimaan isi pembelajaran atau pesan dengan menggunakan pengalaman langsung, sejalan dengan makin mantapnya konsepsi tersebut, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat peraga/alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terhadap siswa yang mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa/mahasiswa serta mempersatukan pengamatan mereka.²⁴

(3) Teori Behaviorisme

²³ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, op.cit., hlm.21-24

²⁴ *Ibid.* hlm. 24

Teori behaviorisme atau teori tingkah laku ini menganggap bahwa segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya, karena menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (stimulus respons) yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap apa yang datang dari luar diri individu. Dengan demikian, belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya.²⁵

Penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

b. Landasan Religius

Istilah media dalam agama Islam bukanlah hal yang baru, karena para nabi menyebarkan agama kepada kaumnya atau kepada umat manusia bertindak sebagai guru-guru yang baik dan sebagai pendidikan agama yang agung. Usaha nabi dalam menanamkan aqidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya, dengan menggunakan media perbuatan nabi sendiri, dan dengan jalan

²⁵ Muhaimin, dkk. *Op.Cit.*, hlm.196

memberikan contoh teladan yang baik. Sebagai contoh teladan yang bersifat uswatun hasanah, nabi selalu menunjukkan sifat-sifat terpuji.

Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab : 21

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah."*²⁶

Contoh teladan yang baik tersebut sangat besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam dan dapat menjadi faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dan perkembangan tujuan pendidikan secara luas.

Istilah "uswatun hasanah" barangkali dapat didefinisikan dengan "demonstrasi" yaitu memberikan contoh dan menunjukkan cara berbuat dan melakukan sesuatu. Media "uswatun hasanah" ini selalu digunakan nabi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya. Misalnya dalam mempraktekkan sholat sebagaimana sabda beliau yang artinya *"Sholatlah kamu sebagaimana kamu menyaksikan caranya aku melaksanakan sholat"* (Riwayat Bukhari).

²⁶Al-Qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), hlm. 379.

Dalam hal ini beliau memperlihatkan caranya berdiri, ruku', i'tidal, sujud, dan seterusnya.²⁷

4. Fungsi dan Kegunaan Media Pembelajaran

Dipandang sebagai suatu sistem, maka dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah komponen, salah satunya adalah media. Media adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran PAI. Sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tapi sebagai bagian integral dalam proses belajar mengajar. Karena itu media juga memiliki fungsi dan kegunaan sebagai wujud pemecahan masalah belajar.²⁸

a. Fungsi Media

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa media mempunyai fungsi yang cukup berarti didalam proses pembelajaran. Fungsi media dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

(1) fungsi media dilihat dari segi perkembangannya, yaitu:

- (a) Pada mulanya media berfungsi sebagai alat bantu mengajar
- (b) Dengan masuknya audio-visual instruction, media berfungsi memberikan pengalaman konkret kepada siswa.
- (c) Munculnya teori komunikasi menyebabkan media mempunyai fungsi sebagai alat penyalur pesan/informasi belajar.

²⁷ Asnawir dan M. Basyiruddin usman, *op.cit.*, hlm. 115-117

²⁸ Karti Soeharto, *dkk. Op.cit.*, hlm 104-106

- (d) Adanya penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran, media berfungsi sebagai bagian integral dalam program pembelajaran.
- (e) Akhirnya, media bukan saja sebagai peraga bagi guru, tetapi pembawa informasi/pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa.²⁹

Menurut Derek Rowntree, media pendidikan berfungsi:

- (a) Membangkitkan motivasi belajar.
- (b) Mengulang apa yang telah dipelajari.
- (c) Menyediakan stimulus belajar
- (d) Mengaktifkan respons peserta didik
- (e) Memberikan balikan dengan segera
- (f) Menggalakkan latihan yang serasi³⁰

Berdasarkan hasil penyelidikan terhadap kegunaan berbagai media instruksional edukatif oleh Edgar Dale, yd finn dan F. Hoban di Amerika Serikat, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila Audio Visual Aids (AVA) digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut:

- (a) Memberikan dasar pengalaman konkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak
- (b) Mempertinggi perhatian anak
- (c) Memberikan telitas, sehingga mendorong adanya self activity

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

- (d) Memberikan hasil belajar yang permanen
- (e) Menambah pembendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik)
- (f) Memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.³¹

Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi. Nana Sudjana, merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- (a) Penggunaan media dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.
- (b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi belajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- (c) Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- (d) Penggunaan media dalam bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

³¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal 7-8

- (e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses pembelajaran membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- (f) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.³²

b. Kegunaan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif membutuhkan sebuah media yang tepat guna sehingga tujuan yang ingin dicapai dari sebuah pembelajaran tersebut tercapai. Agar mengetahui sampai sejauh mana tujuan yang ingin dicapai tersebut dapat memberikan hasil maka, guru perlu memperhatikan kegunaan media pembelajaran yang digunakan. Kegunaan media pembelajaran itu antara lain:

- (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis
- (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
 - (a) Obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - (b) Obyek yang kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - (c) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi, lewat rekaman film, video, film bingkai, foto

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hal. 152

(d) Obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain,

(e) Konsep yang terlalu luas, dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.

Menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media dapat berguna untuk:

- (1) Menimbulkan kegairahan belajar
- (2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan
- (3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Sifat yang unik pada setiap siswa, ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan belaman semuanya itu harus diatasi sendiri.

Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- (1) Memberikan perangsang yang sama
- (2) Mempersamakan pengalaman
- (3) Menimbulkan persepsi yang sama.³³

³³ Karti Soeharto, dkk. Op.cit., hal 106-107

5. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Media pengajaran dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan pembelajaran Fiqih Oleh karena itu, demi kelancaran dan keberhasilan tujuan pembelajaran Fiqih maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya yang antara lain:³⁴

- a. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
- b. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
- d. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran.
- e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.
- f. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multy media yang

³⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Ysman, op.cit., hal 19

menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran juga dapat merangsang siswa dalam belajar.³⁵

Menurut Karti Soeharto, dkk ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dijalankan apabila akan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada satu metode dan media yang harus dipakai dengan meniadakan yang lain. Media tertentu cenderung untuk lebih tepat dipakai dalam menyajikan sesuatu unit pelajaran dari pada media yang lain. Oleh karena itu harus mengenal karakteristik dan kemampuan masing-masing media. Sebelum kita memilih dan menetapkan penggunaan sesuatu media tertentu.
- b. Tidak ada suatu media pun yang dapat sesuai untuk segala macam kegiatan belajar. Oleh karena itu, hendaknya kita melakukan cara dengan pendekatan multi media.
- c. Penggunaan media yang terlalu banyak secara serempak, justru akan membingungkan dan tidak memperjelas pelajaran. Pendekatan multi media tidaklah sama sekali berarti bahwa dalam sekali penampilan perlu dipakai beberapa macam media secara serentak.
- d. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media pembelajaran.
- e. Media harus merupakan bagian integral dari seluruh program pembelajaran. Media bukan merupakan hiasan, sehingga kalau kita

³⁵ *ibid.*

ingin menghiasi dinding kelas dengan media grafis misalnya, tidak dapat kita ambil begitu saja gambar yang menarik sebagai hiasan.

- f. Siswa harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif.
- g. Siswa harus ikut serta bertanggung jawab untuk apa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.
- h. Secara umum perlu diusahakan penampilan yang positif dari pada yang negatif.
- i. Hendaknya tidak menggunakan media pembelajaran sebagai sekedar selingan atau hiburan, pengisi waktu, kecuali tujuan pembelajarannya demikian.
- j. Penggunaan kesempatan menggunakan media yang dapat ditanggapi untuk melatih perkembangan bahasa, baik lisan maupun tertulis.³⁶

Drs. Sudirman N, mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya kedalam tiga kategori, sebagai berikut:

a. Tujuan pemilihan

Memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai media.

b. Karakteristik media pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya.

³⁶ Karti Soeharto, dkk. Op.cit., hal. 107-108

Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan, pemilihan media pengajaran.

c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila media pengajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak bisa memilih, tapi menggunakan apa adanya.

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Nana Sudjana, adalah:

- a. Menentukan jenis media dengan tepat; artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik.
- c. Menyajikan media dengan tepat; artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama

proses pembelajaran terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran Fiqih guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran dibawah ini:

- a. Media merupakan kegiatan integral dari sistem pengajaran
- b. Media merupakan sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah
- c. Guru harus menguasai teknik penggunaan media yang akan digunakan
- d. Guru harus memperhitungkan untung rugi penggunaan media
- e. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis
- f. Guru dapat menggunakan multy media jika pokok bahasan memerlukan beberapa macam media
- g. Guru harus mempersiapkan media secara cermat

6. Kriteria Pemilihan Media pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.³⁸

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatan, dan

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *op.cit.*, hlm.143-145

³⁸ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit.*, hlm. 15

kondisi siswa atau mahasiswa, ketersediaan perangkat kelas (hardware) dan perangkat lunak (software), mutu teknis dan biaya.

Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media.
- c. Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Media yang akan dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.³⁹

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

³⁹ *Ibid.*

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, yang berisi tentang pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakan media pengajaran.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran artinya; bahan pelajaran yang isinya fakta, prinsip, konsep agar lebih mudah dipahami siswa.
- c. Kemudian memperoleh media; artinya media yang dibutuhkan mudah diperoleh.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya; artinya apapun jenis media yang diperlukan sarat utama guru harus bisa menggunakannya.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa.
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa; memilih media harus sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.⁴⁰

Menurut Muhaimin dan kawan-kawan selain kriteria di atas, pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal yaitu:

- a. Tingkat kecermatan representasi

Tingkat kecermatan representasi suatu media dapat diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda konkret, media pandang dengar, film bersuara, video kaset, TV, media pandang

⁴⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op.Cit.*, hlm. 14-15

(gambar, diagram), media dengar (rekaman suara) dan simbol-simbol tertulis.

Bagaimanapun kontinum tersebut dapat bervariasi untuk suatu pembelajaran misalnya untuk pembelajaran manasik haji akan memiliki variasi kontinum yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasi media yang digunakan.

b. Tingkat Interaksi yang mampu ditimbulkan media kepada siswa

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media pendidikan agama dapat dibentangkan dalam suatu kontinum yang ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda misalnya: guru dapat menyajikan semua media dari benda konkrit sampai simbol verbal. Disamping itu juga dimungkinkan untuk menggunakan media secara kombinasi seperti buku ajar, manasik haji dengan film atau video kaset dan tape recorder.

c. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki oleh media

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki suatu media juga dapat dipakai untuk menetapkan pemilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam yang paling cocok. Setiap media dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya atau kemampuan dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain

d. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya

Tingkat pengaruh mutivasional yang dimiliki oleh suatu media terapkali bervariasi sejalan dengan perbedaan perseorangan

diantara peserta didik. Misalnya, seorang guru dalam kondisi tertentu menjadi media belajar yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, namun pada saat yang sama justru guru menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik. Semakin dekat kesamaan karakteristik peserta didik dengan media yang digunakan, makin tinggi pengaruh mutivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu.

e. Tingkat biaya yang diperlukan

Selain interaksi karakteristik peserta didik, media juga dapat berintraksi dengan tipe isi bidang studi dalam menentukan pengaruh motivasionalnya. Namun demikian pemampatan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan kemampuan pembiayaan mulai dari perancangan, pembuatan, hingga penggunaan.⁴¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan penggunaan media pembelajaran Fiqih adalah:

- (1) Objektif. Metode yang dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan system belajar
- (2) Program pengajaran. Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur, maupun kedalamannya
- (3) Sasaran program. Media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik

⁴¹ Muhaimin.dkk,*Op.Cit.*,hal 152-155

- (4) Situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang mau dipergunakan, situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi, dan kegiatannya
- (5) Kualitas teknik. Barangkali ada rekaman suara atau gambar-gambar dan alat-alat lainnya yang perlu penyempurnaan sebelum penggunaan⁴²

7. Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:

- a. Situasi dan kondisi yang sesungguhnya.
- b. Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga
- c. Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.⁴³

Beberapa alternatif dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan berbagai media sesuai dengan metode dan strategi yang akan digunakan. Salah satu langkah yang bisa di

⁴² Prof. Pupu Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009) Hal 69.

⁴³ Nanang Hanafiah. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 59-60

tempuh guru dalam mengajar yang menggunakan media saat pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media
- b. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- c. Pesiapan kelas anak didik dan kelas dipersiapka sebeum pelajaran dengan bermedia di mulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran
- d. Lankah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran
- e. Langkah kegiatan belajar siswa. Pemanfaatan media oleh siswa sendiri dengan mempraktekkannya atau guru langsung baik di kelas atau di liar kelas.
- f. Langkah evaluasi pengajaran. Sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapatmenunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa.⁴⁴

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yaitu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu kegiatan untuk mencapai

⁴⁴ Pupu Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 72

tujuan. motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan :

- a. bersungguh-sungguh,
- b. menunjukkan minat,
- c. mempunyai perhatian,
- d. rasa ingin tahu yang kuat untuk melakukan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu,

- a. Motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik
- b. Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari luar diri peserta didik

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama :

- a. Memberikan dorongan

Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu menuju tercapainya suatu tujuan.

b. Memberikan insentif

Adanya karakteristik tujuan menyebabkan seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku tersebut disebut insentif. Setiap orang mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif yang positif

c. Motivasi berprestasi

Setiap orang mempunyai motivasi untuk bekerja keras karena adanya kebutuhan untuk dapat berprestasi. McClelland (dalam Carleson, 1986) mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari ketiga variabel, yaitu; harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan kebutuhan untuk keberhasilan dan kesuksesan.

d. Motivasi kompetensi

Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaannya kepada yang lain.⁴⁵

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik salah satunya yaitu dengan cara penggunaan media sebagai salah satu komponen belajar.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, op. cit., hlm 138-140

2. Fungsi Motivasi

Kaum behavioris berpandangan bahwa motivasi merupakan subyek dari prinsip kondisioning, artinya bahwa motivasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Dalam hal ini lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik dapat memotivasi siswa sehingga mereka dapat dan mau belajar. Mereka mau belajar karena adanya dorongan dari luar dirinya yaitu lingkungan yang berupa iklim dan struktur kelas yang memberikan peluang terjadinya belajar.

Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat melihat adanya motivasi dalam diri siswa selama proses pembelajaran. Motivasi di dalam kelas dapat berfungsi sebagai sebilah mata pisau bermata dua, artinya di satu sisi dapat berpengaruh terhadap peristiwa belajar itu sendiri, sedangkan di sisi lain dapat berfungsi sebagai pengelolaan kelas.

Dari uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa dalam pembelajaran berfungsi untuk:

- a. Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar
- b. Menggiatkan semangat belajar siswa
- c. Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar
- d. Mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar
- e. Membantu siswa agar mampu dan mau menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya.⁴⁶

⁴⁶ Karti Soeharto, dkk, *teknologi pembelajaran, op. cit., hlm 110-112*

3. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

(1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N Frandsen memberi istilah macam atau jenis motif *Physiological drives*⁴⁷.

(2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama

⁴⁷ Sardiman, *Op.Cit.*, hal. 85

di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.⁴⁸

b. Cognitive motives

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

c. Self-expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

d. Self-enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah-satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar

⁴⁸ *Ibid*, hal. 86.

dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

Macam motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Motif atau kebutuhan organisme, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat moment.⁴⁹

- a. Moment timbulnya alasan

⁴⁹ Op.Cit., halaman 88

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Moment pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Moment putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Moment terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik juga mempengaruhi siswa dalam mencapai hasratnya untuk belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.⁵⁰ *"Intrinsic Motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes"*. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang

⁵⁰ *Op.Cit.*, halaman 88

yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁵¹ Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

4. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar

a. Faktor Intern

⁵¹ *ibid*, hal 90.

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar mengajar, adalah sebagai berikut:

(1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang akan membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian.

(2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan.⁵²

(3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama 30 menit telah menurun, ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan beberapa menit. Dengan memberikan selingan istirahat, maka perhatian dan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

(4) Mengolah Bahan Belajar

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2006), hal. 239-242

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

(5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan yang melalui lima tahap yaitu, proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pengaktifan yang berupa penguatan serta pembangkitan kembali untuk dipergunakan. Adanya gangguan dalam kelima proses tersebut, baik sendiri-sendiri atau gabungan akan menghasilkan hasil belajar yang kurang baik.

(6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dengan kata lain, penggalian hasil yang tersimpan ada hubungannya dengan baik atau buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan pesan.⁵³

(7) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk

⁵³ *Ibid*, hal. 242-244

pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses berkonsentrasi dan pengulahan pesan dapat dipertinggi mutunya.

(8) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

(9) Intelegensi dan Keberhasilan Siswa

Menurut Wechler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Haditono) intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

Intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar, karena perolehan hasil belajar yang rendah disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar.⁵⁴

(10) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh

⁵⁴ *Ibid*, Hal. 244-246

ketidaktahuan siswa pada arti belajar. Pemberian penguatan dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.

(11) Cita-cita Siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

c. Faktor-faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi instrinsik siswa, disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa.

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Guru Sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keasliannya, tapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

(2) Sarana dan Prasarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sedangkan, sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik apabila disertai dengan pengolahan yang baik.⁵⁵

(3) Kebijakan Penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar, sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

(4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa di sekolah yang membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab,

⁵⁵ *Ibid*, hal. 246-248

kerjasama, kerja bekerjasama, berkompetisi, bersaing, konflik, atau berkelahi. Dari lingkungan inilah siswa merasa memiliki peranan dan tanggung jawab sosial tertentu, dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Bila guru tidak berwibawa, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar.

(5) Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan.

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi.⁵⁶

Perubahan kurikulum ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar, dengan memahami dan mempelajari teknik belajar yang baru maka akan merubah cara belajar siswa.⁵⁷

C. Media Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Media Pembelajaran Fiqih

⁵⁶ *Ibid*, hal. 248-251

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 251.

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah ini meliputi : Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayat dan Fiqih Siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*).

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial

Pembelajaran fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.⁵⁸

Selama ini profil guru pelajaran fiqih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian *Farchan* yang menyatakan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran fiqih disekolah kebanyakan menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.⁵⁹

Berangkat dari fenomena ini maka seorang guru pelajaran fiqih harus menggunakan media yang cocok dan efisien untuk membantunya dalam menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran fiqih dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar atau alat dalam pembelajaran fiqih.

⁵⁸<http://www.4shared.com>10-02-2010 .

⁵⁹ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam* (jakarta: raja grafindo persada, 2005), hlm. 26.

Adapun dalam pemilihan media pembelajaran fiqih ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. media dipilih sesuai berdasarkan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- c. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumberdaya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan.
- d. Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e. Pengelompokan sasaran media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.
- f. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.⁶⁰

2. Macam-Macam Media Pembelajaran Fiqih

⁶⁰ Prof. Dr. Ashar Arsyad, MA. *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002) hlm. 72.

Dari berbagai media yang telah dipaparkan, media yang sesuai dan dapat secara efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan motivasi siswa adalah media visual. Adapaun macam-macam media visual gerak dapat terbagi menjadi 3, yaitu media visual gerak (contohnya adalah film bisu/pantomim), media visual diam dan media visual semi gerak (penggunaannya dengan menggunakan telagraph sebagai media transmisi).⁶¹

Lebih khusus dan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang media yang sering digunakan, guru mata pelajaran Fiqih lebih banyak menggunakan media visual diam. Hal ini beralasan bahwa selain sederhana dan mudah pembuatannya, media visual diam juga termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya.

Media visual diam berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak divisualisasikan, misalnya: pelaksanaan shalat atau tentang konsep sifat wajib, mustahil bagi Allah, dan konsep lainnya.

Adapun macam-macam media visual diam, yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran fiqih antara lain:

a. Gambar/Foto

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/Foto merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti

⁶¹ Usman M. Basyiruddin. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 27-28

dan dinikmati di mana-mana. Sebagaimana pepatah Cina mengatakan “sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu bahasa”. Dalam penggunaan media pembelajaran ini, gambarnya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Karena setiap orang yang normal dapat diajar menggambar, maka setiap guru yang baik haruslah dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk sketsa. Sketsa, selain dapat menarik perhatian siswa, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan, harganya pun tak perlu dipersoalkan karena media dibuat guru langsung.

c. Bagan

Bagan seperti halnya media grafis yang lain yaitu termasuk media visual. Fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi. Pesan yang disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting.

d. Kartun

Kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, yaitu suatu gambar interpretatif yang digunakan simbol-simbol untuk

menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Kemampuannya besar sekali untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap atau tingkah laku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dipahami dengan cepat.⁶²

3. Penerapan Media Pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran fiqih, khususnya media pembelajaran visual diam yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan. Siswa berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu cerita.

Dalam menerapkan media pembelajaran Fiqih tersebut guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media
- b. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- c. Pesiapan kelas anak didik dan kelas dipersiapka sebeum pelajaran dengan bermedia di mulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran

41 Arief S, *Media Pengajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (P.T Raja Grafindo Persada), Jakarta, hlm. 82

- d. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran
- e. Langkah kegiatan belajar siswa. Pemanfaatan media oleh siswa sendiri dengan mempraktekkannya atau guru langsung baik di kelas atau di luar kelas.

Sebagai contoh kegiatan belajar siswa dalam penerapan media pembelajaran Fiqih diantaranya adalah gambar garis yang dapat digunakan pada media *flash card* (kartu kecil yang berisi gambar teks, atau tanda simbol yang yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu). *Flash card* biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu abjad misalnya, dapat digunakan untuk latihan mengeja lancar (dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris). Kartu yang berisi gambar-gambar dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Kartu-kartu tersebut menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan. Misalnya dalam memperlancar bacaan-bacaan shalat, gambar setiap gerakan dalam shalat dibuat diatas *flash card*.⁶³

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran Fiqih yang berusaha dikembangkan oleh guru Fiqih, sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang baik. Namun, proses

⁶³ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2002), hal. 118-119

pelaksanaannya dalam pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai bahan evaluasi.

Kelebihan yang terdapat di dalam media pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata, yang abstrak dapat menjadi kongkrit.
- c. Menarik perhatian siswa dan pelajaran tidak membosankan.
- d. Lebih membangkitkan dunia teori dengan realitanya dengan begitu dapat memberikan kesamaan pengalaman tentang peristiwa-[eristiwa yang dialami siswa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.
- e. Memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- f. Menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- g. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, Semua indera dapat diaktifkan, kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya.⁶⁴

Disamping media visual diam dapat memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pembelajaran, namun juga banyak kelemahannya, antara lain:

⁶⁴ Wahit Iqbal Mubarak, dkk. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 164-165

- a. Kelebihan dan penjelasan dari guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
- b. Penghayatan terhadap materi kurang sempurna, karena media visual diam hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.
- c. Tidak meratanya penggunaan media tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan. Biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati media tersebut, sedangkan anak yang belakang semakin kabur.⁶⁵

⁶⁵ Usman M. Basyiruddin. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 50-51

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Bodgan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh).⁶⁶ Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian atau pertanyaan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data yang diujukan kembali secara empiris.⁶⁷

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan

⁶⁶ Lexy, J, Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 3

⁶⁷ Ibid. hal. 8

sumber utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto, atau film.⁶⁸

Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukan angka-angka atau gambaran. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapang, foto, *tape recorder*, catatan atau memo atau dokumen lainnya

Penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti ambil menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pertanyaan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data yang diuji kembali secara empiris. Penelitian kualitatif sendiri yaitu pendekatan penelitian yang bersumber pada pengamatan terhadap obyek penelitian.⁶⁹ Penelitian ini lebih bersifat deskriptif yaitu berusaha menggambarkan atau menjelaskan tentang apa media yang efektif dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Batu, Bagaimana penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Batu.

Menurut Suryabrata penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.”⁷⁰ Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif menurut Amiruddin adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu,

⁶⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1988), hal. 112.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hm.2.

⁷⁰ Sumadi suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 18.

keadaan, gejala-gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.⁷¹

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang Penggunaan Media Pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sebagai penggali data tentang Penggunaan Media Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu baik dari subjek utama atau subjek pendukung. Peneliti juga ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam rangka melaksanakan penelitian tersebut, terlebih dahulu penulis meminta surat pengantar dari Fakultas untuk melakukan penelitian, baru dilanjutkan mengajukan surat tersebut ke bagian Tata Usaha MTs Negeri Batu.

C. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, karena sesuai dengan judul yang diteliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu merupakan salah satu lembaga yang telah menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran Fiqih.

⁷¹Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 25.

Seorang peneliti berusaha untuk melakukan perlindungan terhadap barang atau benda yang sekiranya termasuk dalam kategori punah agar supaya terhindar dari kepunahan. Maka dari itu seorang peneliti memperhatikan dan mengamati sebelum melakukan penelitian sehingga tidak ada yang dirugikan oleh kedua belah pihak. Lembaga ini terletak di jalan Pronoyudo, Ds Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri serta lingkungan masyarakat yang islami dan sangat mendukung keberadaan MTs Negeri Batu.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh.⁷² Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan. Sedangkan informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian⁷³. Sebagai seorang anggota tim walaupun hanya bersifat informal, dia harus dengan kebaikannya dan dengan sukarela dapat memberikan pandangannya tentang nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat.

Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan. Disamping itu

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hlm.107.

⁷³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosydakarya, 1990), hlm.90

pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam jangka waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau.

Apabila penelitian mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan lisan atau tertulis. Apabila peneliti menggunakan metode observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁷⁴ Dalam hal ini pihak yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Guru Fiqih; dan data dokumentasi yang diperoleh dari Guru mata pelajaran Fiqih, Waka Sarana Prasarana MTs Negeri Batu, Tata Usaha (TU) MTs Negeri Batu.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya, adalah :

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung dan segera di peroleh dari sumber data. Informan penelitian diantaranya adalah :
 - 1) Kepala sekolah MTs Negeri Batu (melalui wawancara)
 - 2) Waka Sarana Prasarana MTs Negeri Batu (melalui wawancara)
 - 3) Guru mata pelajaran Fiqih MTs Negeri Batu (melalui wawancara)
 - 4) Siswa-siswi MTs Negeri Batu (melalui wawancara)
2. Sumber data sekunder yaitu data yang lebih dulu dikumpulkan oleh orang yang ada diluar penelitian, berupa dokumen seperti majalah, daftar nilai,

⁷⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 114.

buku tata tertib, jurnal dan lain-lain. Di dalam sumber data sekunder tersebut dapat diambil informasi seperti diantaranya adalah :

- 1) Sejarah berdirinya MTs Negeri Batu
- 2) Kondisi lingkungan dan letak geografis MTs Negeri Batu
- 3) Struktur organisasi MTs Negeri Batu
- 4) Keadaan guru / pegawai MTs Negeri Batu
- 5) Keadaan siswa MTs Negeri Batu
- 6) Sarana dan prasarana MTs Negeri Batu

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan penelitian ini menggunakan 3 metode pendekatan, yaitu:

1. Metode Observasi

Yaitu proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.⁷⁵ Menurut Amiruddin:

“Pengamatan dalam penelitian harus dipenuhi persyaratan-persyaratan tertentu (validitas dan reabilitas), sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan.”

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah tentang Media Apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tasanawiyah Negeri Batu, bagaimana

⁷⁵Consuelo G Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Prees, 1993), hlm 198.

penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

2. Metode Interview

Interview menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁷⁶ Sedangkan menurut G. Sevilla wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang media apa yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, bagaimana penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Moleong yang dimaksud dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan:

”Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.⁷⁷

⁷⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 135.

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 236.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data komplementer tentang media apa yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tasanawiyah Negeri Batu, bagaimana penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tasanawiyah Negeri Batu.

Metode dokumentasi memiliki arti yang sangat berarti, karena dalam penelitian kualitatif secara jelas metode dokumentasi memberikan gambaran tentang penggunaan media pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Melalui dokumentasi diharapkan dapat dipertanggungjawabkan dan dipertahankan keabsahan data tersebut.

F. Analisis Data

Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka diperlukan proses analisis data dengan cara tertentu. Yang dimaksud dengan analisis data menurut Bogdan dan Bikken sebagaimana yang dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁸

⁷⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 9-10

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberarti dan bermakna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun untuk analisa data yang terkumpul dipergunakan teknik analisis yang sesuai dengan sifat data yang ada yaitu data yang bersifat kualitatif. Data yang diperoleh hasil dari pengamatan, wawancara, cuplikan tertulis dari dokumenter, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bilangan statistik, akan tetapi peneliti akan segera melakukan analisis data guna memperkaya informasi melalui metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis sesuai dengan kategorinya berdasarkan data yang diperoleh serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

Adapun proses analisis data yang diperoleh dilapangan dimulai dengan:

- 1) Membaca, mempelajari, dan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber
- 2) Mengadakan resikasi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya
- 3) Menyusun data dalam satuan-satuan
- 4) Mengelompokkan satuan-satuan itu dan membuat koding
- 5) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data melalui tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari tiga tahap itu untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan sehingga data itu memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa.” dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁷⁹ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) *Persistent observation* (ketentuan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini, berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut.
- 2) *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menafsirkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara ”membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), Hlm. 103

metode kualitatif’, sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan bagaimana teori penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan praktek dalam penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 3) *Peerderieng* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Ungkapan lain jika melalui pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi mana yang benar.

H. Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dilakukan selama dua kali, penelitian berupa survey lapangan untuk mempersiapkan penelitian penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada tahap ini penelitian merupakan awal bagi peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini dilaksanakan penelitian tentang penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, peneliti dapat mengetahui penggunaan media pembelajaran Fiqih karena peneliti ikut ke dalam kelas dan wawancara pada orang-orang yang terkait, selain itu peneliti juga mengamati bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan pada saat itu.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti, pada tahap ini akan dianalisis sehingga peneliti mengetahui hal-hal mengenai penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat diketahui hambatan-hambatan serta kelebihan dalam penggunaan media pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu mulai berdiri pada tahun 2004 tepatnya sejak awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian besar masyarakat Kota Batu. Pada saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Kota Batu perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang Religius.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan bapak H. Sudirman, S.Pd.MM, pada tanggal 02 maret 2010

Pada awal berdirinya, MTs Negeri Batu bernama : “*MTs Persiapan Negeri*”. Beroperasi sejak tahun pelajaran 2004/2005 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 Tanggal 5 November 2004 dengan Nomer Statistik Madrasah (NSM) : 212357902135.⁸¹

Madrasah Tsanawiyah Persiapan Batu ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al Ikhlas yang beralamat di jalan Sultan Agung No. 7 Telp. (0341) 512123 Kota Batu dengan pertimbangan bahwa Madrasah ini betul-betul dipersiapkan untuk menjadi MTs Negeri Kota Batu. Sedangkan MTs Negeri Batu sendiri beralamat di Jalan Pronoyudo, Ds Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, dimana kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri serta lingkungan masyarakat yang Religius dan sangat mendukung keberadaan Madrasah.

Setelah lebih kurang lima tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada tanggal 02 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009, penetapan penegerian madrasah ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri pula oleh Walikota Batu beserta jajarannya dalam acara Launching Penegerian MTs Negeri Batu sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala Urusan Tata Usaha di lokasi madrasah : Jl.

⁸¹ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

Pronoyudo – Ds. Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Dengan demikian resmilah madrasah ini beralih status menjadi : *Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu*.⁸²

2. Visi dan Misi MTs Negeri Batu

Visi dari sekolah MTsN Batu adalah terwujudnya madrasah yang berkualitas bidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan. Serta dengan misi menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan Berprestasi bidang IMTAQ dan IPTEK berciri khas Islam serta berwawasan lingkungan.⁸³

Untuk mewujudkan VISI MTs Negeri Batu tersebut, maka ditentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam berikut ini:

1. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam, antara lain; pembiasaan shalat berjama'ah, shalat sunnah dan tartil Al-Qur'an serta ucapan kalimat thoyyibah
2. Melaksanakan strategi PBM yang berkualitas dan bimbingan siswa secara baik guna mendukung peningkatan prestasi.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan dan budaya tertib seluruh warga Madrasah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
4. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali potensi siswa dibidang Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olahraga.

⁸² Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

⁸³ Wawancara dengan bapak H. Sudirman, S.Pd.MM, pada tanggal 02 maret 2010

5. Menciptakan suasana lingkungan pendidikan dengan fasilitas yang memadai, bersih, sehat, indah, kondusif dan agamis.⁸⁴

Melalui visi dan misi tersebut maka MTsN Batu setelah mendidik selama 3 tahun siswa diharapkan :

1. Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib.
2. Khatam Al Quran dan tartil.
3. Berakhlaq mulia (Akhlaqul Karimah).
4. Hafal Juz Amma
5. Mampu berbicara dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab.
6. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari sekolah lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁵

3. Struktur Organisasi MTs Negeri Batu

Setiap organisasi atau lembaga pasti menginginkan pencapaian tujuan yang telah diprogramkan secara maksimal, karena itu diperlukan koordinasi seluruh personalia secara baik sesuai dengan komposisi dan proporsinya masing-masing. Baikitas kerja perlu mendapatkan perhatian secara serius, sehingga kendala yang kemungkinan akan terjadi dapat diantisipasi dan diselesaikan secara cermat.

Salah satu langkah untuk mewujudkan koordinasi personal sekolah secara mantap disusunlah struktur organisasi yang mencakup keseluruhan

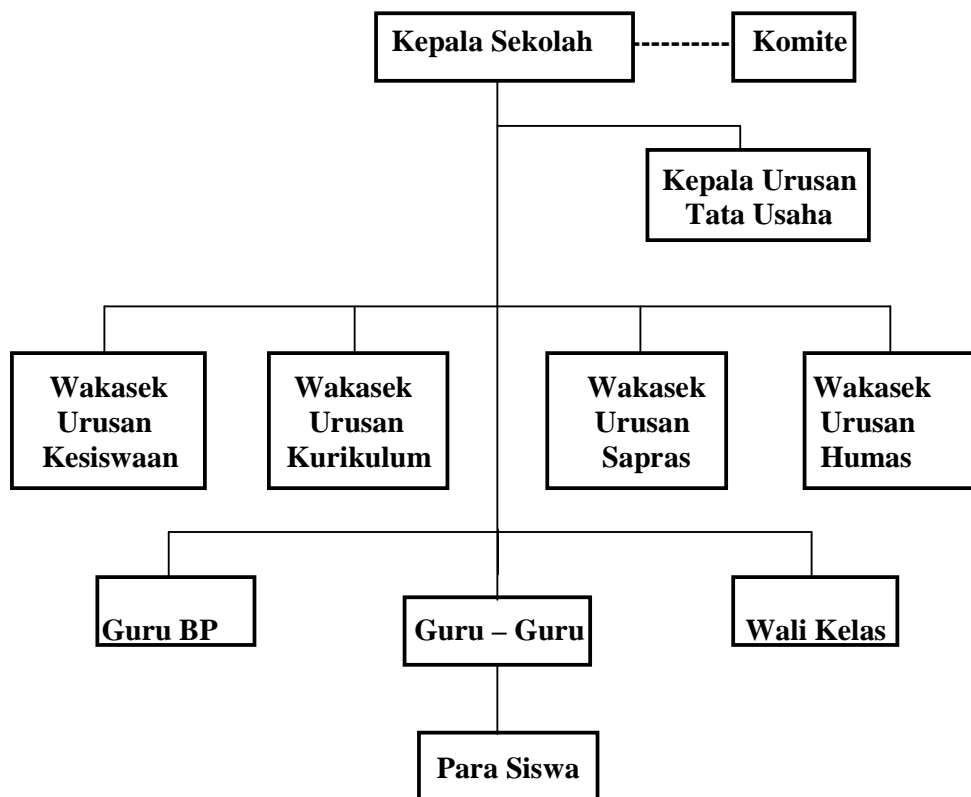
⁸⁴ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

⁸⁵ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

bidang garapan atau spesialisasi tugas dengan harapan program yang dicanangkan dapat berjalan serempak. Di samping itu dengan adanya struktur organisasi diharapkan dapat dihindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing bidang, bahkan dapat memperlancar arus komunikasi, baik secara horisontal maupun secara vertikal.⁸⁶

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi MTsN Batu dapat dikemukakan melalui bagan sebagai berikut:⁸⁷

STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI BATU



Keterangan : _____ = Garis Komando
 : - - - - - = Garis Konsultasi

⁸⁶ Wawancara dengan bapak H. Sudirman, S.Pd.MM, pada tanggal 02 maret 2010

⁸⁷ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

Struktur organisasi juga menunjukkan gambaran keterlibatan seluruh personal dalam mengemban tugas dan memikul tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan secara optimal. Melalui struktur organisasi ini pendistribusian tugas cenderung menampakkan keharmonisan hubungan masing-masing personal sekolah yang setiap gerak dan langkahnya terarah pada tujuan lembaga dan mengesampingkan kepentingan individu (pribadi) maupun kepentingan kelompok.

4. Keadaan Guru / Pegawai MTs Negeri Batu

Guru memiliki tugas utama melaksanakan proses pembelajaran dan mendidik serta membimbing siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal. Oleh karena itu, pemberian tugas terhadap guru MTsN Batu diupayakan semaksimal mungkin sesuai kompetensi yang dimilikinya secara proporsional. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat mewujudkan keberhasilan secara optimal.

Untuk mengetahui kondisi guru dan karyawan di lembaga ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah menjelaskan sebagai berikut:

MTs Negeri Batu dalam menyiapkan guru memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai, baik dari standar kompetensi mengajar maupun dari segi pendidikan. Hal ini dikarenakan baik guru maupun karyawan mempunyai andil besar

dalam proses belajar mengajar, yang akan mengantarkan keberhasilan peserta didik.⁸⁸

Sebagai tenaga profesional, dalam menjalankan tugasnya guru MTsN Batu harus mempunyai profil sebagai berikut: (1) selalu menempatkan diri sebagai seseorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada; (2) memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi; (3) kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan; (4) bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas akademika yang lain.

Mengenai kondisi guru dan pegawai di MTsN Batu secara keseluruhan berjumlah 53 orang yang terdiri dari guru PNS DEPAG 10 orang, guru tidak tetap 20 orang, guru PNS dipekerjakan (DPK) 2 orang, guru kontrak 4 orang, pegawai PNS 2 orang, pegawai kontrak 2 orang, pegawai tidak tetap 8 orang dan pembina ekstrakurikuler 5 orang.⁸⁹

Seiring dengan pesatnya kemajuan sekaligus untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka MTsN Batu terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan serta penyeleksian terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan dan penyeleksian ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme ketenagakerjaan.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa jumlah guru dan pegawai di MTsN Batu cukup memadai dan sudah sesuai dengan standar sekolah yang ideal. Namun demikian, tidak menutup

⁸⁸ Wawancara dengan bapak H. Sudirman, S.Pd.MM selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu pada tanggal 02 maret 2010

⁸⁹ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

⁹⁰ Hasil Observasi tanggal 4 Maret 2010

kemungkinan adanya penambahan pegawai yang nantinya dapat diberikan peluang untuk mengabdikan diri di MTsN Batu. Ada beberapa penambahan pegawai dan guru yang nantinya akan dilakukan oleh MTsN Batu sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan oleh MTsN Batu.⁹¹

5. Keadaan Siswa MTs Negeri Batu

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya siswa ini sebuah lembaga diakui oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.⁹²

Dalam hal jumlah penerimaan siswa baru sejak tahun pelajaran 2004/2005 yang mendaftar hanya mencapai 90 siswa, meningkat pada tahun pelajaran 2005/2006 yang mencapai 163 siswa, pada tahun pelajaran 2006/2007 menerima siswa baru sebanyak 187 siswa, pada tahun pelajaran 2007/2008 menerima 163 siswa dari 327 pendaftar dan pada tahun pelajaran 2008/2009 dengan tujuan untuk lebih baiknya proses pembelajaran di kelas hanya menerima 174 siswa dari 323 pendaftar sedang memasuki tahun keenam atau tahun pelajaran 2009/2010 menerima 216 siswa dari 443 pendaftar.⁹³

⁹¹ Hasil Observasi tanggal 4 Maret 2010

⁹² Wawancara dengan bapak H. Sudirman, S.Pd.MM selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu pada tanggal 02 maret 2010

⁹³ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

Jadi jumlah siswa kelas I pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 216 siswa, jumlah siswa kelas II pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 178 siswa, dan jumlah siswa kelas I pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 154 siswa. Jumlah keseluruhan siswa pada MTsN Batu tahun pelajaran 2009/2010 adalah 549 orang siswa.⁹⁴

Peningkatan jumlah siswa di MTsN Batu ini, selain adanya pembenahan fasilitas sekolah juga adanya kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MTsN Batu. Hal ini bisa menjadi tolak ukur serta masukan bagi sekolah agar dapat mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik.

6. Keadaan Sarana Prasarana MTs Negeri Batu

Sarana dan prasarana yang dimiliki sampai dengan saat ini MTs Negeri Batu baru memiliki 14 lokal (tiga belas ruang kelas standar dan 1 ruang kelas kecil), 1 (satu) ruang kelas yang difungsikan sebagai ruang ketrampilan komputer, 1 ruang kelas yang difungsikan sebagai perpustakaan, 1 (satu) gudang kecil dan 6 (enam) KM/WC siswa yang semuanya dibangun dengan dana yang diperoleh dari Bantuan Imbal Swadaya Asfi Depag, bantuan Pemerintah Kota Batu dan partisipasi Orang tua / Wali Murid. Sedangkan sarana dan prasarana yang belum dimiliki sebagai penunjang berupa ruang Kepala Madrasah, KM/WC guru, ruang guru dan ruang TU (yang sementara masih menempati gedung TPQ milik

⁹⁴ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

desa), laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, perpustakaan, gudang yang memadai dan aula sebagai pusat kegiatan. Kondisi ini sangat bertolak belakang apabila melihat animo masyarakat yang begitu besar untuk menyekolahkan putera/puterinya di lembaga Madrasah (lihat penerimaan siswa baru tahun pelajaran 2009/2010).⁹⁵ Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi MTs Negeri Batu untuk meningkatkan kualitas dan tidak menjadi sekolah pilihan kedua.⁹⁶

Tanah sekolah berasal dari tanah Kas Desa Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu, yang dihibahkan untuk Madrasah Terpadu dalam hal ini dibawah Departemen Agama Kota Batu dengan luas areal seluruhnya 18.000 m², sedangkan yang diperuntukkan untuk MTs Negeri Batu seluas 4.000 m². Di sebelah barat MTs Negeri Batu berbatasan dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Junrejo dan Masjid Jami' Al-Falah Desa Dadaprejo, dan disebelah timur berbatasan dengan Perumahan Bumi Asri Kecamatan Dau Kabupaten Malang.⁹⁷

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu senantiasa membenahi diri agar menjadi madrasah yang ideal sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat, apalagi untuk saat ini MTs Negeri Batu merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kota

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Drs. Iswanto PKM UR SAPRAS MTs Negeri Batu, pada Tanggal 01 Maret 2010

⁹⁶ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

⁹⁷ Dokumentasi MTS Negeri Batu Tanggal 03 Maret 2010

Batu.⁹⁸

Hal di atas mendapat respon dari kepala sekolah bahwasanya:

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyamakan visi dan misi serta kekompakan sehingga selalu tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diimpikan bersama. Seluruh sarana dan prasarana sebisa mungkin dipenuhi tentunya dengan bantuan dari Kementerian Agama sebagai lembaga dimana kita bernaung.⁹⁹

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Pembelajaran telah mengalami perubahan yang beragam dalam mengikuti perkembangan teknologi saat ini, terutama dalam hal metode, strategi dan teknik penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik. Keberhasilan ketiga unsur tersebut dipengaruhi banyak oleh adanya media dalam pelaksanaannya. Alasannya adalah media dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Fiqih di MTsN Batu, Ibu Siti Rohmah:

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sangat perlu sekali karena dapat membantu mempermudah dalam menyampaikan materi.¹⁰⁰

Dalam penyampaian materi pendidik juga perlu memperhatikan kesesuaian antara media yang digunakan dengan materi yang akan

⁹⁸ Hasil Observasi tanggal 4 Maret 2010

⁹⁹ Wawancara dengan bapak H. Sudirman, S.Pd.MM selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu pada tanggal 02 maret 2010

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 10.45 WIB

disampaikan, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dan siswa bisa memperoleh informasi dari guru dengan mudah.

Dalam penggunaan media tentu saja disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁰¹

Wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran Fiqih yang lain, tentang jenis media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih, beliau menyatakan bahwa:

Adanya media pembelajaran sangat penting sekali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi Fiqih. Karena dalam pembelajaran Fiqih siswa sebisa mungkin dituntut melakukan simulasi atau praktek. Oleh karena itu kehadiran media sangat diperlukan sekali. Ada beberapa jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih, hal itu disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Selama ini media yang sering digunakan adalah Media Cetak seperti Buku Paket dan LKS sebagai media tetap yang harus ada, media Audio Visual seperti CD Player, Media Lingkungan sebagai tempat praktek atau simulasi seperti datang ke Toko-toko atau pasar jika materinya adalah jual beli, datang ke Bank jika materinya berhubungan dengan Bank dan Bunga Bank. Media Manusia juga misalnya, mendatangkan orang yang pernah haji ketika materinya berhubungan dengan haji atau dari Bapak ibu guru sendiri. Usaha ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dibahas karena mereka sudah terlibat langsung dari pada hanya mendengarkan cerita".¹⁰²

Media yang dipakai dalam pembelajaran fiqih itu tergantung pada materi yang diajarkan. Bila seumpama materi yang disampaikan itu bab tentang haji itu yang lebih tepat medianya adalah CD, atau film yang berisi tentang menjalankan haji di Makkah dan kalau tentang pinjam meminjam, utang piutang tentunya juga anak itu sebagai media anak itu diminta

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 10.51 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Bapak Drs. Masthohari, tanggal 17 Maret 2010, 19.17 WIB

mempergakan bagaimana cara utang piutang, cara jual beli yang tentunya itu yang sesuai dengan syari'at Islam. Tetapi kalau tentang menangani jenazah itu bisa memakai media visual akan tetapi kalau mau lebih kongkritnya anak itu disuruh memperagakan dengan media seperti boneka, kain kafan, dll.

Penulis mengambil contoh tentang materi haji yang menggunakan media CD. Untuk menggunakan media CD ini guru Fiqih membawa siswa ke ruang perpustakaan, karena keterbatasan tempat. Sebelum masuk ke materi, guru mereview kembali materi yang telah disampaikan minggu lalu. Kemudian, setelah mereview guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan untuk mengetahui sampai mana batas pengetahuan siswa tentang haji. Setelah itu guru baru menjelaskan materi haji dengan menggunakan CD. Di dalam CD tersebut berisi tentang kegiatan haji yang dilaksanakan oleh para jama'ah haji di Makkah mulai dari wukuf, sa'i, tahallul dan sebagainya. Dengan adanya visulisasi tersebut memudahkan siswa dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pelaksanaan haji di Makkah, disamping itu membantu siswa untuk memahami materi yang telah dipelajari di dalam LKS. Pemutaran CD tersebut dibantu dengan televisi yang di taruh atas meja agar siswa secara keseluruhan dapat melihat gambar yang terdapat di dalam televisi dengan baik. Selama pemutaran CD tersebut, siswa terlihat tenang dan ingin melihat setiap detail pelaksanaan haji tersebut. Meskipun suasananya kurang mendukung, namun karena adanya semangat ingin

tahu dari setiap diri siswa, mereka secara spontan dapat mengatur posisi mereka agar dapat mengikutinya dengan baik. Salah satu yang membuat mereka begitu antusias adalah karena apa yang ditayangkan adalah hal baru yang mereka lihat dan tidak mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti biasanya. Setelah pembelajaran tersebut berlangsung guru memberikan evaluasi kepada siswa secara acak untuk mengetahui sampai sejauh mana materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa. Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran menggunakan media tersebut sekaligus dapat memberikan kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan kepada siswa. Pada pertemuan berikutnya guru memberi tugas kepada siswa sebagai bentuk stimulus kepada siswa agar mengulang materi yang disampaikan guru di rumah.¹⁰³

Pengamatan penulis tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru:

Pembelajaran yang baik itu apabila materi yang disampaikan oleh guru itu terekam atau tersampaikan pada siswa tidak hanya dalam kelas akan tetapi sampai diluar kelas yang maksudnya materi yang sudah disampaikan itu bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Kalau dalam suasana kelas pembelajaran yang baik itu adanya interaksi antara guru dengan siswa begitu juga siswa dengan siswa, jadi siswa itu tidak hanya memperhatikan guru menerangkan akan tetapi dia juga aktif menanyakan apa saja yang belum dia pahami.¹⁰⁴

Lebih lanjut Bapak Drs. Masthohari menjelaskan tentang ciri-ciri pembelajaran yang baik, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁰³ Hasil Observasi tanggal 15 Maret 2010, 09.08 WIB

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Bapak Drs. Masthohari, 17 Maret 2010, 19:15 WIB

Menurut saya ciri-ciri pembelajaran yang baik adalah media yang dipakai dalam pembelajaran fiqih itu tergantung pada materi yang di ajarkan kalau seumpama materi yang disampaikan itu bab tentang haji itu yang lebih pas pas medianya adalah CD, atau film yang berisi tentang menjalankan haji di makkah, dan kalau tentang pinjam meminjam, utang piutang tentunya juga anak itu sebagai media anak itu diminta mempergakan bagaimana cara utang piutang, cara jual beli yang tentunya itu yang sesuai dengan syari'at Islam. Tapi kalau tentang menangani jenazah itu bisa memakai media visual akan tetapi kalau mau lebih kongkritnya anak itu disuruh memperagakan dengan media seperti boneka, kain kafan, dll. Pembelajaran yang baik itu adalah kesiapan dari guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan, penguasaan materi yang akan diajarkan, kemampuan mengolah kelas bagaimana kondisi kelas itu bisa tenang, nyaman, siswa dan guru itu merasa enjoy dalam proses pembelajaran tersebut, metode yang digunakan itu tidak monoton atau selalu terpaku pada buku yang ada dan menggunakan media untuk menyampaikan materi dan untuk memotivasi siswa itu sendiri.¹⁰⁵

Sehubungan dengan penggunaan media tersebut, guru masing-masing mata pelajaran (terutama mata pelajaran Fiqih) di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan di masing-masing kelas berbeda. Sebagai contoh adalah Fiqih untuk kelas I memiliki materi antara lain taharah dan shalat.

Untuk materi yang sifatnya membutuhkan pengembangan pada aspek psikomotorik, seperti halnya 2 materi tersebut di atas, guru Fiqih menggunakan metode praktek dan media visual dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk beberapa materi yang sifatnya dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka saya menggunakan metode praktek dan media visual berupa gambar.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Bapak Drs. Masthohari, 17 Maret 2010, 19:31 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 10.52 WIB

Menurut guru fiqih penggunaan metode tersebut tidak lepas karena masa anak kelas 1 MTs masih cenderung membawa sifat-sifat anak pada masa SD yang lebih menyenangi gambar di banding sekumpulan tulisan berupa teori. Disamping itu media visual dapat membantu siswa untuk tidak perlu lagi membayangkan kegiatan yang akan dilakukan dan juga dapat mempermudah guru dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rohmah sebagai berikut:

Saya menyukai media visual, karena lebih dapat membantu saya dalam memahami siswa dalam belajar. Jadi siswa tidak perlu saya suruh untuk mengangan-angan tentang cara orang yang salat misalnya. Saya tinggal memberikan penjelasan secara lebih jelas apa yang ada pada gambar.

Untuk lebih meningkatkan suasana belajar yang kondusif dan berbeda biasanya siswa juga saya ajak ke masjid, sekaligus sebagai wahana untuk membiasakan siswa sering ke masjid dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Berdasarkan pengamatan penulis, pada pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi shalat Jum'at, siswa diajak oleh guru mata pelajaran Fiqih ke masjid untuk melaksanakan praktek pelaksanaan khutbah Jum'at dan bilal. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui suasana di masjid saat rangkaian pelaksanaan khutbah jum'at tersebut dilaksanakan, serta mengetahui posisi khotib dan segala tingkah laku khatib saat melaksanakan khutbah Jum'at. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yang mana tiap kelompok nantinya berjumlah 5 orang siswa, dan memiliki tugas sebagai khatib (1 orang), bilal (1 orang) dan jama'ah

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 10.57 WIB

(3 orang). Untuk khatib dan bilal diupayakan siswa yang laki-laki sedangkan untuk jamaa'ahnya ada yang laki-laki dan ada yang perempuan.

Media yang dipakai dalam pelaksanaan praktek khutbah Jum'at dan Bilal ini adalah contoh khutbah Jum'at dan bacaan bilal pada saat khutbah Jum'at akan dibacakan, yang diambil oleh guru Fiqih dari internet. Keadaan siswa ketika praktek khutbah dan bilal tersebut berjalan sangat antusias. Meskipun agak sedikit ramai namun dengan kecakapan guru serta keinginan siswa untuk dapat mempraktekkan khutbah Jum'at dengan benar, siswa dapat dikendalikan dengan baik serta mau mengikuti kegiatan tersebut hingga akhir pembelajaran. Siswa mau melaksanakan praktek itu dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari guru. Guru Fiqih pada saat itu hanya memberikan pengarahan tentang tata cara khutbah yang benar, mengkondisikan siswa, dan memberikan masukan kepada siswa ketika siswa melakukan kesalahan dalam prakteknya. Dari kegiatan itu, dapat ditemukan beberapa hal dari siswa yang perlu dijadikan perhatian oleh guru, seperti ada beberapa siswa yang belum fasih dalam membaca al Qur'an dan belum dapat melafalkan adzan dengan baik dan benar. Siswa yang masih merasa kurang tersebut, terlihat merasa malu dan ketika akan tampil praktek sesuai gilirannya terlihat bersungguh-sungguh dalam belajar. Di samping itu adanya media seperti khutbah jum'at dan kalimat bilal dapat menambah wawasan siswa hal ini dikarenakan di dalam buku paket maupun LKS siswa tidak terdapat kedua bahan tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil Observasi pada siswa kelas VII-C di Masjid, tanggal 14 Maret 2010, 11.13 WIB

Media itu dibagi menjadi dua yang pertama adalah media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan yang kedua adalah media sebagai sumber belajar dalam sebuah proses pembelajaran. Dan yang ada dalam di lapangan sewaktu observasi adalah bahwa guru Fiqih menggunakan media tidak sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran melainkan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru Fiqih dalam hal ini menggunakan media yang bisa dapat mendukung penjelasan tentang ketentuan Shalat dan khutbah Jum'at seperti halnya dalam penggunaan CD dalam penyampaian materi Haji.

Lain halnya dengan keadaan siswa kelas III yang metode pembelajarannya berbeda, termasuk dalam hal ini adalah media yang digunakan oleh guru Fiqih, seperti yang pernyataan berikut:

Penggunaan media itu dirasa baik tergantung pada pemakaian atau penggunaan media dengan materi yang disampaikan, apabila penggunaan media tersebut cocok dan sesuai dengan materi itu maka penggunaan pembelajaran akan sangat baik seperti contoh menangani jenazah yang dibutuhkan itu kain kafan, boneka, dll maka itu harus tersedia media tersebut apabila media tersebut tidak ada anak hanya diterangkan dan disuruh dengar saja dan anak hanya membayangkan ya susah. Dan apabila media tersebut ada anak akan berperan aktif dan itu sangat baik.¹⁰⁹

Kondisi MTsN batu yang masih baru berdiri menjadi sebuah madrasah negeri, juga mempengaruhi sarana prasarana media pembelajaran. Guru memiliki ide untuk menggunakan media yang lebih

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Guru Bapak Drs. Mastohari, tanggal 17 Maret 2010, 19.53 WIB

baik dalam mengajar, seperti layar proyektor, TV, VCD dll, namun ide mereka belum tercapai karena keterbatasan sarana prasarana yang belum terpenuhi. Hal ini didukung dengan pernyataan:

Sarana prasarana di sana belum terpenuhi secara lengkapakan tetapi masih dalam tahap perkembangan karena disana itu baru negeri dan para guru sendiri telah di beri angket yang isinya adalah tentang media apa yang di butuhkan dalam pembelajaran dan itu akan di penuhi oleh sekolah.¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui beberapa jenis media yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu sebagai sumber belajar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi Fiqih. Karena masing – masing materi memiliki karakteristik yang berbeda maka jenis media yang digunakan juga berbeda. Jenis media yang sering digunakan untuk mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah Media Cetak(Buku Paket dan LKS), Media Audio Viual (CD Player), Media Visual. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk media visual itu sendiri digunakan pada materi Fiqih yang tidak menggunakan materi non praktek, tergantung dari guru yang melaksanakan metode pembelajaran tersebut di dalam kelas.

2. Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 11.01 WIB

Dari berbagai media pembelajaran, ada sebagian yang dinilai baik dan sebagian yang lain dinilai tidak baik. Guru dapat menilai hal tersebut ketika mengevaluasi hasil belajar siswa dan lebih peka pada kegiatan atau dalam menganalisis perilaku siswa baik itu psikomotorik, afektif dan kognitifnya. Sifat-sifat siswa untuk senang dalam belajar dan ingin mengetahui hal-hal baru dalam belajar perlu digali lebih dalam oleh guru mata pelajaran agama Islam terutama guru Fiqih.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran itu dinilai sangat baik karena pembelajaran tidak monoton teori saja tapi juga mempraktekkan apa yang ada di dalam gambar, karena fiqih sendiri adalah mata pelajaran yang mengandung teori dan praktek, terus kenapa di nilai baik karena para murid apabila menemukan media atau barang baru itu pasti penasaran dan sangat antusias sekali.¹¹¹

Salah satu yang dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar adalah karena dalam pembelajaran itu mereka jarang mengalami pengalaman yang disampaikan oleh guru. Kemudian dengan adanya informasi yang baru dari guru tersebut, timbul rasa penasaran pada diri siswa yang pada akhirnya dapat menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu siswa yang besar dalam mencari informasi yang lebih bagus serta selalu semangat dalam belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya media dalam pembelajaran Fiqih siswa itu dapat ter motivasi karena dalam pembelajaran itu dia jarang mengalami pengalaman seperti itu, terus dengan adanya barang yang baru siswa itu timbul rasa penasaran dan akhirnya semangat belajar dan

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 11.07 WIB

rasa ingin tahu besar dan selalu semangat dalam belajar dan pembelajaran.¹¹²

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh bapak Masthohari bahwasanya:

Dengan adanya media pembelajaran siswa itu akan merasa tertarik dan termotivasi, daripada bentuk ceramah, dalam bentuk penjelasan saja, seperti contoh KD yang membahas tentang menangani jenazah kalau ada media pembelajaran berupa kain kafan, boneka, dll itukan lebih menarik perhatian siswa dan akan ada sebuah interaksi antara siswa dengan guru dan itu akan membuat siswa tersebut termotivasi belajarnya. Jadi gambaran secara riil itu ada apabila menggunakan media pembelajaran tersebut.¹¹³

Selain dari hasil wawancara dengan guru bidang studi, peneliti juga melakukan observasi pada saat pembelajaran Fiqih yang membahas tentang Shalat dan Wudhu. Sebelum materi dimulai guru terlebih dahulu melakukan Doa dan Absensi, kemudian melakukan pretest terhadap materi minggu lalu, yakni salah satu murid ditunjuk untuk mengulangi kembali kesimpulan minggu lalu. Setelah itu guru memasuki bab baru yang akan dibahas. Sebelumnya guru memberikan gambaran tentang Shalat dan Wudhu kepada siswa dengan menunjukkan contoh gambar yang ditempel di karton, berikutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mempraktekan Shalat dan Wudhu dalam kehidupan sehari-hari. Masing - masing kelompok antusias sekali mempersiapkan simulasi mereka di depan kelompok lain sambil membaca contoh yang ada di LKS dan buku paket mereka. Dalam simulasi tersebut siswa terlibat langsung

¹¹² Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Ibu Siti Rohma, S.HI, tanggal 1 Maret 2010, 11.10 WIB

¹¹³ Hasil wawancara dengan Guru Fiqih Bapak Drs. Masthohari, tanggal 17 Maret 2010, 19.43 WIB

untuk memberikan contoh tentang shalat (Ma'mum masbuq, gerakan imam yang salah dalam shalat, sujud syahwi,dll). Masing-masing kelompok mempunyai tugas berbeda, sesuai dengan yang diberikan oleh guru). Dari kegiatan tersebut banyak murid yang bertanya dan mereka pun dapat mengetahui tentang hal-hal baru yang sebelumnya belum mereka ketahui di lingkungan mereka masing-masing. Ini bisa menjadikan pengalaman yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan masyarakat. Siswa akan menjadi paham tentang apa yang mereka dapatkan di sekolah, mereka temukan juga pada kehidupan sehari-hari. Bila hal tersebut dapat terjadi berulang-ulang maka dapat memotivasi siswa untuk menggali lebih dalam dan sifat rasa ingin tahu mereka akan lebih meningkat.¹¹⁴

Adanya media pembelajaran secara otomatis dapat memberikan motivasi lebih kepada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya guru juga dituntut untuk pandai dalam mengemas pembelajaran dalam kelas tersebut dengan baik agar apa yang diinginkan dalam belajar serta materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penilaian perencanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari RPP yang akan digunakan oleh guru sebelum masuk kelas. Melalui RPP tersebut guru dapat mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang ada saat pembelajaran sedang berlangsung, dan dapat memberikan perubahan cara mengajar pada

¹¹⁴ Hasil Observasi di kelas VII C, tanggal 14 Maret 2010,

pertemuan berikutnya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat di lihat pada *lampiran*.

Untuk mengukur sejauh mana metode dalam menggunakan media yang diterapkan oleh guru dapat memotivasi siswa dalam belajar Fiqih, maka peneliti mewawancarai beberapa siswa. Di antara siswa tersebut memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih sebagaimana pernyataan berikut:

Yang kami peroleh setelah pembelajaran fiqih itu adalah saya senang dalam proses pembelajaran tersebut, dan saya jadi mengerti tentang islam, tentang hukum-hukum islam yang diajarkan pada saya. Yang paling saya senangi adalah apda waktu proses pembelajaran dikarenakan gurunya itu enak, mengerti keadaan kelas, dan selalu memakai media yang baru. Karena saya sangat menyukai apabila daalam proses pembelajran itu ada media pembelajarannya.¹¹⁵

Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, maka ia akan mempunyai sikap:

- a. bersungguh-sungguh. Sikap bersungguh-sungguh dari siswa ini dapat dinilai dari aktivitas siswa di dalam kelas salah satunya ketika dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan hingg tuntas.
- b. menunjukkan minat. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik, menunjukkan bahwa siswa tersebut memiiki minat yang tinggi dalam belajar.
- c. mempunyai perhatian. Perhatian siswa terhadap pembelajaran Fiqih yang disampaikan oleh guru dapat dilihat dari kondisi mereka tenang

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa tanggal 18 Maret 2010, 12:55 WIB

ketika di kelas dan memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama.

d. rasa ingin tahu yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Sikap ini dapat dinilai dari keaktifan siswa ketika bertanya atau mempertanyakan hal-hal yang belum imengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru Fiqih.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Analisis Data

3. Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Media merupakan alat yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulus pikiran, perasaan, dan menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sangat perlu sekali karena dapat membantu mempermudah dalam menyampaikan materi.

Dalam penyampaian materi pendidik juga perlu memperhatikan kesesuaian antara media yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara efektif dan siswa bisa memperoleh informasi dari guru dengan mudah.

Dalam penggunaan media tentu saja disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pernyataan ini memiliki kesesuaian dengan yang diungkapkan dalam kajian teori, bahwasanya jenis-jenis dan karakteristik media pembelajaran kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran.

Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai.

Sehubungan dengan penggunaan media tersebut, guru masing-masing mata pelajaran (terutama mata pelajaran Fiqih) di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan di masing-masing kelas berbeda. Sebagai contoh adalah Fiqih untuk kelas I memiliki materi antara lain taharah dan shalat.

Selain itu guru Fiqih juga hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran dibawah ini:

- h. Media merupakan kegiatan integral dari sistem pengajaran
- i. Media merupakan sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah
- j. Guru harus menguasai teknik penggunaan media yang akan digunakan
- k. Guru harus memperhitungkan untung rugi penggunaan media
- l. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis
- m. Guru dapat menggunakan multy media jika pokok bahasan memerlukan beberapa macam media
- n. Guru harus mempersiapkan media secara cermat

Untuk materi yang sifatnya membutuhkan pengembangan pada aspek psikomotorik, seperti halnya 2 materi tersebut di atas, guru Fiqih menggunakan metode praktek dan media cetak dalam pelaksanaan pembelajaran. Teori tersebut didukung dengan adanya hasil temuan di lapangan dimana guru Fiqih menggunakan media tersebut dalam

menyampaikan materi tentang khutbah Jum'at dan Haji. Hal ini menjelaskan bahwa untuk dapat secara efektif memberikan pemahaman kepada siswa maka media tersebut cenderung digunakan pada pembelajaran Fiqih.

Kelengkapan dari Sarana Prasarana tersebut dapat membantu sekolah dalam mengembangkan potensi yang ada di dalamnya, baik itu guru maupun siswa yang sedang melakukan pembelajaran di situ. Banyaknya sarana prasarana juga memungkinkan media pembelajaran yang lebih variatif.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa atau mahasiswa, ketersediaan perangkat kelas (hardware) dan perangkat lunak (software), mutu teknis dan biaya.

Berdasarkan teori, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berdasarkan jenisnya terbagi menjadi 3, yaitu media auditif, media visual dan media audiovisual. Berpijak dari pandangan tersebut, hasil penelitian menyebutkan bahwa media yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih pada umumnya adalah menggunakan media visual, alasannya media visual dapat membantu siswa untuk tidak perlu lagi membayangkan atau mengimajinasikan kegiatan yang disampaikan oleh guru dan juga dapat mempermudah guru dalam mengajar. Menurut teori media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Sedangkan berdasarkan

temuan peneliti di lapangan, guru di MTs Negeri Batu lebih cenderung menggunakan foto atau gambar sebagai media pembelajaran fiqih.

Di samping itu, alasan yang lain adalah siswa lebih menyenangi adanya visualisasi dibanding harus menghadap buku yang berupa kumpulan huruf-huruf dan angka-angka. Siswa pada masa transisi dari jenjang SD/MI ke MTs masih membutuhkan adaptasi, sehingga apa yang dibawa Sejas SD/MI masih melekat erat dengan perilaku yang dilakukan anak SMP. Visualisasi yang dimaksud dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Batu adalah berupa gambar-gambar atau poster-poster yang menggambarkan orang melaksanakan Ibadah sholat dan berwudhu. Di samping itu sebagai bahan diskusi kelompok, guru juga memberikan gambar yang diambil dari Internet.

Namun adanya media visual tersebut, tidak menutup digunakannya media pembelajaran Fiqih yang lainnya, baik itu yang bersifat primer ataupun sekunder, seperti buku paket, LKS dan CD Player.

4. Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Dari berbagai media pembelajaran, ada sebagian yang dinilai efektif dan sebagian yang lain dinilai tidak efektif. Guru dapat menilai hal tersebut ketika mengevaluasi hasil belajar siswa dan lebih peka pada kegiatan atau dalam menganalisis perilaku siswa baik itu psikomotorik, afektif dan kognitifnya. Sifat-sifat siswa untuk senang dalam belajar dan

ingin mengetahui hal-hal baru dalam belajar perlu digali lebih dalam oleh guru mata pelajaran agama Islam terutama guru Fiqih.

Salah satu yang dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar adalah karena dalam pembelajaran itu mereka jarang mengalami pengalaman yang disampaikan oleh guru. Kemudian dengan adanya informasi yang baru dari guru tersebut, timbul rasa penasaran pada diri siswa yang pada akhirnya dapat menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu siswa yang besar dalam mencari informasi yang lebih bagus serta selalu semangat dalam belajar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya pada observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, bahwa siswa sangat antusias terhadap praktek khutbah Jum'at dan bilal karena itu merupakan pengalaman pertama mereka mengetahui tentang pelaksanaan khutbah Jum'at secara detail, karena di kehidupan sehari-hari mereka hanya mengikuti shalat Jum'at tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh khatib di atas mimbar. Dengan mengetahui hal tersebut, siswa dapat menjadikannya sebuah pengalaman yang nantinya dapat menjadi pelajaran bagi siswa di masyarakat yang akan datang.

Adanya media pembelajaran secara otomatis dapat memberikan motivasi lebih kepada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya guru juga dituntut untuk pandai dalam mengemas pembelajaran dalam kelas tersebut dengan baik agar apa yang diinginkan dalam belajar serta materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penilaian perencanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari RPP yang akan

digunakan oleh guru sebelum masuk kelas. Melalui RPP tersebut guru dapat mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang ada saat pembelajaran sedang berlangsung, dan dapat memberikan perubahan cara mengajar pada pertemuan berikutnya.

Seperti halnya pada observasi yang dilakukan peneliti seperti di dalam hasil penelitian bab IV, yang menggambarkan tentang kondisi siswa selama dan setelah pembelajaran. Di dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa termotivasi untuk belajar Fiqh dan mempunyai keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan apa yang diajarkan pada saat di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Respon siswa tersebut juga didukung dengan pernyataan dalam wawancara dengan siswa, bentuk respon tersebut berupa masukan kepada guru Fiqih untuk tetap terus mengajar dengan mengembangkan metode pembelajaran yang nantinya akan diterapkan di kelas.

Idealnya dalam sebuah pembelajaran adanya media pembelajaran siswa dapat termotivasi karena media sendiri gunanya sebagai motivator, penggunaan media sendiri bisa mengurai tingkat kejenuhan dalam pembelajaran, media juga dapat menghilangkan monoton dalam pembelajaran tersebut. Kalau misalnya guru menggunakan metode dan medianya pas maka siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh dan akan merasa senang, dalam kenyataannya semua guru mengusahakan agar siswa itu senang dalam pembelajaran akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan ya begitulah manusia. Selain untuk memotivasi siswa media

juga berguna sebagai penyalur konsep yang di inginkan oleh guru itu tersampaikan dengan mudah dan anak tidak mudah lupa maka perlu sekali media tersebut.

Motivasi merupakan behaviour dalam diri anak yang penilaiannya tidak sama dengan hasil test tulis seagaimana pada umumnya. Untuk mengukur sampaisejauh mana siswa tersebut termotivasi, guru harus jeli dalam memahami karakter masing-masing siwa di kelas. Dengan memahami karakter tersebut, maka guru dapat memasuki dunia siswa dan dapat beradptasi dengan cepat dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Hal ini berkaitan seperti yang ada di dalam kajian teori tentang adanya motivasi kompetensi. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya untuk menunjukan kemampuan dan penguasaan kepada yang lain.

Di lapangan, guru Fiqih dapat menilai hal itu dari antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari kegiatan bertanya, mempertanyakn dan mencari jawaban yang munul dari masalah kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti syarat menjadi imam dalam sholat, mana yang lebih diprioritaskan antara orang yang bacaan al-qur'annya fasih aaukah orang yang lebih tua. Pertanyaan yang mudah seperti ini dapat memotivasi siswa untuk menggali sejauh tentang pelaksanaan sholat.

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar mengajar, adalah sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar, cita-cita siswa.

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah

a. Tersedianya media di sekolah

Dengan ketersediaan media di sekolah maka sangat memungkinkan bagi guru menyajikan materi dengan menggunakan atau memanfaatkan media yang ada.

b. Tersedianya waktu untuk menggunakan media

Selain menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan media agar nantinya materi dapat diselesaikan dengan tuntas dan tidak terpecah atau tertunda

c. Kemampuan guru dalam menggunakan media

Keterampilan dan kemampuan guru dalam membawakan media juga pengaruh proses pembelajaran. Selain menyajikan, guru dituntut untuk bisa mengarahkan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh media agar nantinya siswa dapat memperoleh pengalaman kongkrit.

d. Kedisiplinan guru

Sebagai sumber belajar yang utama guru dituntut memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pengajar dan juga pendidik. Kedisiplinan seorang guru untuk datang tepat waktu sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar agar nantinya waktu yang ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dengan memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran maka hasil dan pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan media pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran akan dapat dicapai khususnya oleh siswa sebagai penerima materi. Karena dengan penggunaan media secara benar akan dapat merangsang dan menumbuhkan motivasi siswa untuk mempelajari dan memahami isi dari materi dan akhirnya siswa akan memberikan respon atau umpan balik yang memuaskan.

Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu meliputi beberapa tahap dimulai dari persiapan guru dan pembelajaran yaitu mempelajari silabus yang telah disusun oleh Depag, membuat rencana pembelajaran, dan penguasaan materi serta faktor-faktor yang mendukung untuk memotivasi siswa. Kriteria dan teknis penggunaan media pembelajaran juga hal yang perlu diperhatikan. Selain disesuaikan dengan materi pelajaran, strategi yang akan dipakai juga disesuaikan dengan media yang akan dipakai. Adanya tata cara dalam pemilihan dan

penggunaan media ini mampu menumbuhkan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

1. Media yang digunakan pada pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Batu antara lain adalah buku Paket, LKS, CD Player dan media visual seperti gambar atau poster. Penggunaan media tersebut digunakan dengan melihat materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Fiqih. Seperti CD player digunakan pada materi Haji dan media visual lebih sering digunakan dalam pembelajaran dengan melihat materi yang disampaikan, karena lebih dapat membantu guru Fiqih dalam memahami siswa saat pembelajaran. Sehingga, siswa tidak perlu membayangkan tentang apa yang dijelaskan oleh guru.
2. Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu adalah dengan meliputi tahapan dimulai dari persiapan guru dan pembelajaran yaitu mempelajari silabus yang telah disusun oleh Depag, membuat rencana pembelajaran, dan penguasaan materi serta faktor-faktor yang mendukung untuk memotivasi siswa. Kriteria dan teknis penggunaan media

pembelajaran juga hal yang perlu diperhatikan. Seperti halnya penggunaan media CD pada materi haji.

D. Saran

1. Bagi Instansi
 - a. Mengembangkan sarana prasarana yang ada di MTs Negeri Batu, agar nantinya sarana prasarana tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.
 - b. Menyediakan media yang memadai terutama media yang mendukung mata pelajaran Fiqih.
 - c. Mengajak kerjasama dengan masyarakat, orangtua siswa serta lembaga pendidikan terkait untuk bersama-sama mencari solusi dalam menangani masalah yang timbul, terutama yang terkait dengan pembelajaran siswa di sekolah.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih
 - a. Menggunakan media yang bervariasi pada saat pembelajaran mata pelajaran Fiqih sesuai dengan materi dan mengemasnya pembelajaran tersebut dengan metode yang sesuai dengan materi..
 - b. Lebih terampil dalam memotivasi siswa dalam belajar, terutama belajar Fiqih

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1989, Surabaya: Penerbit Mahkota
- Ahmad Rohani, 1997, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Amiruddin dan Zainal Asikin, 2004, *Pengantar Metode penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arief S. Sadirman, dkk. 1986. *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Arief S, *Media Pengajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: P.T. Rajagrafindo Persada
- Ashar Arsyad, MA. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo
- Asnawir dan Basyirudin Usman, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers
- Consuelo G. Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 1996. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2001. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Rosdakarya
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada